

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rangkaian uraian permasalahan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan kurikulum PAK bagi siswa berkebutuhan khusus di SD YPS Singkole telah tergambar pada seluruh bab, hingga mencapai sebuah usulan pengembangan kurikulum yang dapat menjadi referensi. Berikut ini merupakan beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan untuk menjawab permasalahan pada BAB I.

1. Anak berkebutuhan khusus yang di sekolah disebut siswa berkebutuhan khusus adalah karakteristik siswa yang mesti mendapat perhatian khusus, mereka adalah istimewa sebagai *imago dei*, ciptaan Allah yang istimewa. Mereka bisa berhasil menjalani proses sosialisasi, pendidikan, menumbuhkembangkan iman percaya dan pengenalan akan diri sebagai ciptaan Allah dengan bantuan guru Agama Kristen.
2. Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah, guru adalah pelayan dan gembala bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah, karenanya peran guru sangat penting bagi setiap siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus. Hati yang tulus dan mau melayani adalah bekal dalam melayani siswa berkebutuhan khusus.
3. Kurikulum adalah gambaran dari pembentukan dan harapan pencapaian kompetensi-kompetensi terhadap siswa di sekolah. Kurikulum nasional yang dilaksanakan di sekolah umum belum dapat memenuhi layanan pendidikan

secara maksimal bagi siswa berkebutuhan khusus, karenanya pengembangan kurikulum bermanfaat berdasarkan konteks sekolah.

4. Pengembangan kurikulum PAK, dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Memperhatikan konteks sekolah dan karakteristik siswa menjadi bekal dalam pengembangan kurikulum PAK. Layanan pendidikan berupa pendekatan dan strategi pembelajaran saja, belum cukup untuk membentuk siswa berkebutuhan khusus agar mandiri dan mengenali diri dengan baik, karenanya sekolah mesti memikirkan pengembangan kurikulum dengan seksama.
5. Sekolah dalam hal ini, SD YPS Singkole tidak tergolong dalam kategori sekolah inklusi ataupun sekolah umum biasa murni, karena disatu sisi melayani siswa berkebutuhan khusus tetapi disisi lain tidak memberikan layanan maksimal, sehingga layanan bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan kategori yang kurang jelas, dalam hal ini sebaiknya sekolah mengambil sikap berani untuk menentukan kategori sekolah sebagai sekolah inklusi untuk menambah layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang ada di kota soroako yang terus meningkat.
6. Masa transisi perubahan kurikulum menjadi tantangan yang berat bagi guru dalam pengembangan kurikulum khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Tantangan mengenali dan melaksanakan kurikulum nasional ditambah mesti merancang pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus adalah tantangan yang mesti dihadapi dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, beberapa saran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana keadaan mereka mesti mendapat perhatian khusus tidak sekedar karena fasilitas, tetapi tanggung jawab moral sekolah sebagai lembaga pendidikan yang turut serta hendak mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga memiliki akhlak yang mulia.
- Melihat pengembangan kurikulum yang selama ini telah dilakukan oleh guru yang belum maksimal, maka disarankan kepada guru untuk dapat mengembangkan kurikulum dengan model sekolah inklusi, meskipun belum benar-benar menjadi sekolah inklusi.
- Untuk memfasilitasi guru dalam pengembangan kurikulum, maka guru mesti diperlengkapi dan mengembangkan diri dalam pengembangan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran dan mengenali siswa berkebutuhan khusus.
- Sekolah mesti terus mendukung setiap pengembangan kompetensi guru bahkan orang tua agar dapat lebih baik memberikan layanan pendidikan dan bekerjasama dalam membantuk dan membangun iman percaya siswa di rumah dan disekolah secara berkesinambungan.